Inklusif: Jurnal Sosial Humaniora dan Peradaban Nusantara
Volume: 1, Nomor: 3, (2026), September: 78 - 106
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Inklusif/article/view/477
E-ISSN: 3164-4422

ANALISIS DAMPAK AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) TERHADAP FUNGSI TAMAN KOTA (STUDI KASUS: ALUN-ALUN KOTA PEKALONGAN)

Cana Tabita De Laksa Arta[1], Ardiana Yuli Puspitasari[2], Setiawan Widiyoko[3], Boby Rahman[4]
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia [1,2,3,4]
Corresponding Author: canatdla21@gmail.com[1*]

Info Artikel
Received: *25 Agustus 2026*
Revised : *03 September 2026*
Accepted: *14 September 2026*
Published: *30 September 2026*

Keywords: *street vendors, city parks, public spaces, functions of city parks, Pekalongan City Square.*

Abstract
Pekalongan City Square is a public space that serves ecological, social, economic, and aesthetic functions. The high level of community activity in the area has spurred the growth of street vendor activities. The presence of street vendors provides economic and social benefits, but also has the potential to cause problems related to cleanliness, comfort, visitor circulation, and the visual order of the area. This study aims to identify the characteristics of street vendor activities, examine the function of Pekalongan City Square as a city park, and analyze the impact of street vendor activities on the park's function. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was conducted through field observations, interviews, documentation, and thematic mapping. Research informants included vendors, visitors, parking attendants, and parties involved in the management of the area. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model through data collection, data condensation, data presentation, and the drawing and verification of conclusions. Data validity was tested using source and technique triangulation. The research findings show that street vendor activities consist of semi-permanent vendors and itinerant vendors who use carts, shoulder poles, and motorized vehicles. The types of goods sold are dominated by food and beverages, with the highest activity levels occurring in the afternoon through the evening, particularly on weekends. The presence of street vendors has a positive impact on social and economic functions through increased community interaction, enhanced area appeal, job opportunities, and income for business operators. However, street vendor activities also have negative impacts on ecological and aesthetic functions, such as waste generation, smoke from cooking, traffic disruptions, reduced comfort, and a decline in the area's visual tidiness. Based on these findings, street vendor activities do not yet fully support the balanced functions of Pekalongan City Square. Therefore, it is necessary to establish designated trading zones, regulate operating hours, provide sanitation facilities, and implement ongoing supervision so that economic activities can proceed without compromising the city park's primary functions.

Kata Kunci*:* pedagang kaki lima, taman kota, ruang publik, fungsi taman kota, alun-alun

Abstrak
Alun-Alun Kota Pekalongan merupakan ruang publik yang memiliki fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan estetika. Tingginya aktivitas masyarakat di kawasan tersebut mendorong

Kota Pekalongan.

berkembangnya aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL). Keberadaan PKL memberikan manfaat ekonomi dan sosial, tetapi juga berpotensi menimbulkan permasalahan kebersihan, kenyamanan, sirkulasi pengunjung, dan keteraturan visual kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik aktivitas PKL, mengidentifikasi fungsi Alun-Alun Kota Pekalongan sebagai taman kota, serta menganalisis dampak aktivitas PKL terhadap fungsi taman kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan pemetaan tematik. Informan penelitian terdiri atas pedagang, pengunjung, juru parkir, serta pihak yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas PKL terdiri atas pedagang semi menetap dan pedagang keliling dengan sarana berupa gerobak, pikulan, dan kendaraan bermotor. Jenis dagangan didominasi oleh makanan dan minuman, dengan intensitas aktivitas tertinggi pada sore hingga malam hari, terutama pada akhir pekan. Keberadaan PKL memberikan dampak positif terhadap fungsi sosial dan ekonomi melalui peningkatan interaksi masyarakat, daya tarik kawasan, kesempatan kerja, dan pendapatan pelaku usaha. Namun, aktivitas PKL juga memberikan dampak negatif terhadap fungsi ekologis dan estetika berupa timbulan sampah, asap kegiatan memasak, gangguan sirkulasi, berkurangnya kenyamanan, dan menurunnya kerapian visual kawasan. Berdasarkan hasil tersebut, aktivitas PKL belum sepenuhnya mendukung keseimbangan fungsi Alun-Alun Kota Pekalongan. Oleh karena itu, diperlukan penataan zona berdagang, pengaturan waktu operasional, penyediaan fasilitas kebersihan, serta pengawasan yang berkelanjutan agar aktivitas ekonomi dapat berjalan tanpa mengurangi fungsi utama taman kota.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan salah satu elemen penting dalam kawasan perkotaan yang memiliki karakter khas dengan fungsi utama sebagai sarana interaksi sosial, kegiatan ekonomi, sekaligus apresiasi budaya masyarakat (Darmawan, 2007). Keberadaannya berfungsi sebagai wadah untuk menampung berbagai aktivitas manusia tanpa terikat oleh batas ruang maupun waktu. Salah satu bentuk ruang publik terbuka di perkotaan adalah Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang memiliki peranan vital sebagai kebutuhan masyarakat dalam menunjang aktivitas sehari-hari. RTH sendiri didefinisikan sebagai area memanjang atau mengelompok dengan sifat pemanfaatan yang terbuka, menjadi tempat tumbuhnya vegetasi baik secara alami maupun hasil penanaman. Keberadaan RTH berkontribusi

dalam menjaga keserasian serta keseimbangan ekosistem lingkungan, mendorong interaksi sosial, sekaligus memberikan nilai estetika dan keindahan visual bagi kota (Peraturan Pemerintah RI, 2007). Di antara berbagai bentuk RTH di kawasan perkotaan, taman kota menjadi salah satu yang memiliki aktivitas paling beragam dan kompleks (Fadillah et al., 2024).

Keberadaan aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) pada dasarnya dapat mendukung fungsi ruang terbuka publik sebagai wadah interaksi sosial masyarakat. Namun demikian, aktivitas PKL juga menimbulkan berbagai permasalahan karena seringkali menempati lokasi yang tidak sesuai dengan peruntukannya. Beberapa persoalan yang muncul antara lain berkurangnya kenyamanan pengunjung akibat meningkatnya jumlah PKL yang memanfaatkan area ruang terbuka publik, sehingga mengurangi fungsi utama ruang tersebut. Selain itu, aktivitas PKL yang menempati trotoar maupun badan jalan berdampak pada berkurangnya kapasitas jalan, menurunkan tingkat aksesibilitas dan mobilitas pengunjung, serta memicu terjadinya kemacetan lalu lintas akibat parkir di tepi jalan (on street parking) oleh pengunjung. Kondisi tersebut semakin diperburuk dengan belum adanya sistem penataan dan penertiban yang jelas, sehingga ruang terbuka publik terkesan tidak teratur dan menimbulkan kesan kumuh (Cintiyadewi & Khadiyanto, 2014).

Berdasarkan berbagai laporan, aktivitas PKL di ruang publik perkotaan di Indonesia terus meningkat. Data dari Kementerian Koperasi dan UMKM mencatat bahwa lebih dari 60% sektor perdagangan informal di kota-kota besar dilakukan oleh PKL. Peningkatan ini mendorong terciptanya dinamika sosial-ekonomi, sekaligus menimbulkan tantangan dalam pengelolaan ruang kota. Di beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, permasalahan penataan PKL di ruang publik menjadi isu yang harus segera diatasi karena memengaruhi kualitas ruang terbuka kota.

Secara khusus, Kota Pekalongan sebagai salah satu kota di Jawa Tengah juga menghadapi permasalahan serupa. Alun-Alun Kota Pekalongan merupakan ruang publik utama yang menjadi pusat aktivitas masyarakat sekaligus ikon kota. Berdasarkan pengamatan Dinas Perhubungan dan Satpol PP Kota Pekalongan, aktivitas PKL di kawasan alun-alun meningkat signifikan terutama pada waktu sore hingga malam hari. Fenomena ini menyebabkan terjadinya penumpukan pedagang di jalur pedestrian dan area parkir yang seharusnya berfungsi sebagai ruang sirkulasi pengunjung. Dampaknya, fungsi utama alun-alun menjadi kurang optimal karena adanya PKL.

Permasalahan ini semakin terlihat pada tahun-tahun terakhir, di mana jumlah PKL yang beraktivitas di kawasan alun-alun terus bertambah tanpa diiringi dengan pengelolaan ruang yang memadai. Kondisi ini menimbulkan berbagai dampak, seperti berkurangnya kenyamanan pengunjung, meningkatnya volume sampah, hingga potensi konflik antara pengguna ruang. Oleh

karena itu, penting untuk dilakukan analisis mengenai dampak aktivitas PKL terhadap fungsi taman kota, khususnya di Alun-Alun Kota Pekalongan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana aktivitas PKL memengaruhi fungsi ruang publik, serta menjadi acuan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan penataan PKL yang lebih terarah dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi karakteristik aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL), fungsi Alun-Alun Kota Pekalongan sebagai taman kota, serta dampak aktivitas PKL terhadap fungsi taman kota. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pola aktivitas PKL, pemanfaatan ruang, kondisi lingkungan, serta interaksi antara aktivitas perdagangan dengan fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan estetika kawasan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, dan pemetaan tematik. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi karakteristik dan pola aktivitas PKL, meliputi sifat pelayanan, sarana dagang, jenis dagangan, waktu operasional, lokasi berdagang, pola persebaran, serta pemanfaatan ruang. Pengamatan dilakukan berdasarkan variasi waktu pagi, siang, sore, dan malam serta mempertimbangkan perbedaan aktivitas pada hari kerja, hari Jumat, dan akhir pekan. Pembagian waktu tersebut digunakan untuk melihat perubahan intensitas aktivitas PKL dan pemanfaatan ruang taman.

Selain itu, dilakukan pemetaan tematik untuk menggambarkan pola persebaran dan intensitas aktivitas PKL serta hubungan spasialnya dengan fungsi taman kota. Pemetaan difokuskan pada lokasi PKL, jalur pedestrian, area parkir, area bermain, ruang teduh, akses masuk, dan ruang terbuka. Hasil observasi dan pemetaan menunjukkan bahwa aktivitas PKL cenderung membentuk pola linier dan mengelompok pada sisi utara dan barat, area akses masuk, area bermain, jalur pedestrian, serta titik parkir.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, seluruh informasi hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan pemetaan

dikompilasi sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian. Data aktivitas PKL dikelompokkan berdasarkan sifat pelayanan, sarana dagang, jenis dagangan, waktu pelayanan, serta pola persebaran dan pemanfaatan ruang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima

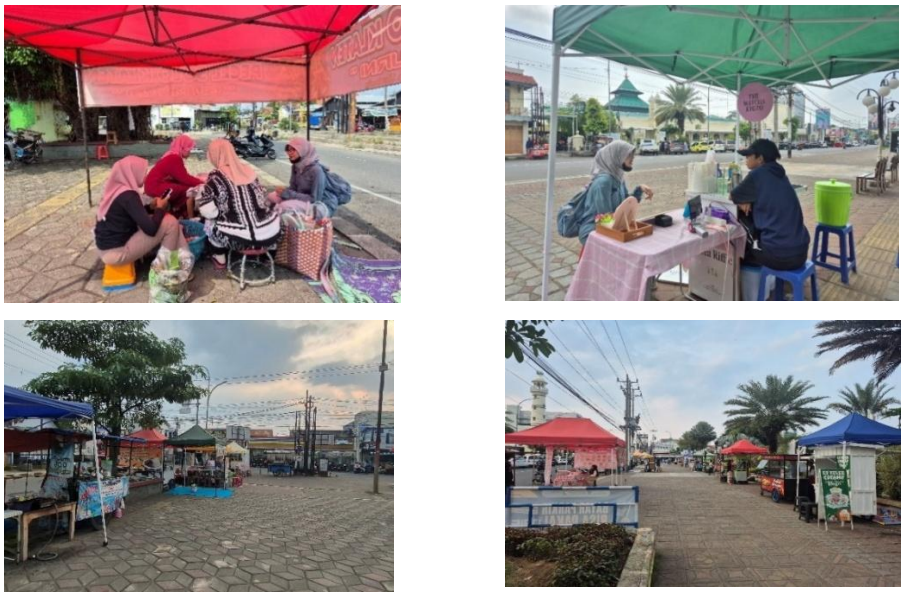
1. Sifat Pelayanan

Berdasarkan sifat pelayanannya, aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan Alun-Alun Kota Pekalongan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pedagang semi menetap dan pedagang keliling. Identifikasi dan pengelompokan ini sangat penting untuk memahami karakteristik aktivitas perdagangan, pola pemanfaatan ruang, serta sejauh mana pengaruh keberadaan PKL terhadap fungsi alun-alun sebagai ruang publik dan taman kota.

a. Pedagang Semi Menetap

Pedagang semi menetap merupakan salah satu jenis Pedagang Kaki Lima (PKL) yang melakukan aktivitas perdagangan pada lokasi yang relatif tetap di kawasan Alun-Alun Kota Pekalongan. Walaupun lapak yang mereka gunakan tidak bersifat permanen, kelompok pedagang ini biasanya menempati area yang sama secara rutin. Lokasi-lokasi strategis yang dipilih umumnya berada di sekitar pinggir taman, jalur pedestrian, area pelataran, bagian utara dekat jalur pedestrian, hingga sisi barat dekat area bermain yang memiliki tingkat keramaian tinggi. Aktivitas berdagang kelompok ini mulai ramai dari sore hingga malam hari, terutama saat jumlah pengunjung meningkat pada akhir pekan maupun hari libur.

Sebagian besar pedagang semi menetap memilih area dengan tingkat aksesibilitas tinggi dan dekat pusat aktivitas masyarakat (seperti area parkir, sisi pedestrian, serta titik keramaian pengunjung) karena didorong oleh tingginya mobilitas pengunjung yang berpotensi meningkatkan aktivitas transaksi jual beli. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan PKL sangat dipengaruhi oleh konsentrasi aktivitas sosial masyarakat di kawasan alun-alun. Keberadaan aktivitas ini secara tidak langsung mendukung fungsi sosial dan ekonomi kawasan Alun-Alun Kota Pekalongan karena mampu menciptakan ruang interaksi masyarakat sekaligus menjadi sumber penghidupan bagi pelaku usaha sektor informal.



Gambar 1. *Pedagang Semi Menetap*
Sumber: Hasil Observasi, 2026

Namun demikian, aktivitas pedagang semi menetap juga menimbulkan beberapa pengaruh negatif terhadap kondisi ruang publik. Pemanfaatan area pedestrian sebagai lokasi berdagang secara berulang berpotensi menyebabkan penyempitan jalur pejalan kaki, membatasi ruang gerak, dan mengurangi kenyamanan pengunjung dalam beraktivitas. Selain itu, keberadaan sarana dagang yang kurang tertata serta penggunaan lokasi yang sama secara terus-menerus memberikan tekanan fisik pada ruang taman, memengaruhi kualitas estetika kawasan, dan memicu permasalahan kebersihan akibat sampah yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan.

b. Pedagang Keliling

Sarana berdagang yang digunakan oleh pedagang keliling umumnya bersifat sederhana, ringan, dan mudah dipindahkan selama mobilisasi, seperti gerobak dorong kecil, pikulan, sepeda, maupun sepeda motor. Jenis dagangan yang dijual biasanya berupa barang-barang ringan, makanan ringan, minuman kemasan, jajanan anak, es krim, permen, balon, serta mainan sederhana yang mudah dibawa. Karena tidak memiliki lapak tetap, pedagang keliling menerapkan strategi pelayanan aktif dengan mendekati pengunjung secara langsung dibandingkan menunggu pembeli datang ke satu titik tertentu.

Dari karakteristik pelayanannya, pedagang keliling di Alun-Alun Kota Pekalongan memberikan kemudahan bagi pengunjung karena aktivitas jual beli dapat dilakukan secara langsung di berbagai titik kawasan. Keberadaan mereka turut menambah suasana kawasan menjadi lebih hidup, semarak, dan khas, khususnya pada malam hari ketika aktivitas rekreasi masyarakat meningkat.

Selain mendukung aktivitas ekonomi informal dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, keberadaan pedagang keliling juga menciptakan ruang interaksi sosial informal antara pedagang dan pengunjung di ruang publik.



Gambar 2. *Pedagang Keliling*
Sumber: Hasil Observasi, 2026

Meskipun jumlahnya tidak sebanyak pedagang semi menetap dan tekanan fisiknya terhadap ruang taman relatif lebih kecil, aktivitas pedagang keliling tetap menimbulkan beberapa permasalahan bagi fungsi ruang publik. Mobilitas pedagang yang tinggi dan menyebar di berbagai area taman serta pedestrian membuat aktivitas perdagangan mereka cukup sulit dikendalikan dalam skema penataan kawasan. Pada kondisi tertentu, aktivitas menawarkan dagangan secara terus-menerus dapat mengurangi kenyamanan pengunjung yang sedang beristirahat atau menikmati aktivitas rekreasi.

2. Sarana Dagang

Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan Alun-Alun Kota Pekalongan cenderung beragam dan mencerminkan karakter ekonomi informal yang berkembang di kawasan ruang publik. Bentuk adaptasi PKL terhadap keterbatasan izin berdagang dan dinamisnya ruang publik diwujudkan melalui penggunaan sarana berdagang yang fleksibel, sederhana, dan mudah dipindahkan, seperti pikulan, gerobak, dan kendaraan bermotor.

a. Gerobak

Di kawasan Alun-Alun Kota Pekalongan, pedagang gerobak umumnya memilih dan menempati lokasi yang relatif strategis dan tetap selama jam operasional mereka, seperti memanfaatkan area yang teduh, sisi luar alun-alun yang tidak menghambat pejalan kaki, sisi pedestrian, area dekat parkir, hingga area dekat taman bermain yang ramai pengunjung. Aktivitas perdagangan gerobak ini mengalami peningkatan signifikan pada malam hari ketika masyarakat memanfaatkan kawasan alun-alun sebagai tempat rekreasi, berkumpul, dan berinteraksi sosial.

Keberadaan pedagang gerobak turut menciptakan suasana kawasan yang lebih hidup dan menjadi salah satu daya tarik utama aktivitas malam di Alun-Alun Kota Pekalongan karena menyediakan variasi kuliner yang cukup lengkap bagi pengunjung dalam suasana santai.



Gambar 3. *Gerobak*
Sumber: Hasil Observasi, 2026

Namun demikian, penggunaan gerobak sebagai sarana berdagang juga menimbulkan beberapa permasalahan serius terhadap kondisi ruang publik di kawasan alun-alun. Penempatan gerobak pada jalur pedestrian dan tepi jalan sering kali menyebabkan penyempitan ruang gerak pejalan kaki serta mengurangi kenyamanan pengunjung. Kondisi tersebut menyebabkan keberadaan pedagang gerobak menjadi fokus utama dalam penataan, pengendalian, dan kebijakan zonasi PKL di Alun-Alun Kota Pekalongan.

b. Pikulan

Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan sarana pikulan di Alun-Alun Kota Pekalongan memiliki jumlah yang relatif lebih sedikit dan bersifat sangat mobile. Sarana sederhana berupa pikulan ini umumnya digunakan untuk menjual makanan ringan, jajanan tradisional, minuman kemasan, serta mainan anak yang mudah dibawa tanpa membutuhkan ruang atau lapak yang besar. Aktivitas perdagangan dilakukan secara berpindah-pindah dengan berjalan kaki sambil menawarkan dagangan langsung kepada pengunjung yang sedang beraktivitas di area pedestrian, sekitar taman bermain, maupun area tempat duduk pengunjung.

Meskipun demikian, keberadaan pedagang pikulan di Alun-Alun Kota Pekalongan tetap memicu beberapa permasalahan kawasan. Aktivitas perdagangan mereka berpotensi menimbulkan sampah dari kemasan makanan dan minuman yang memengaruhi kebersihan area alun-alun jika tidak dibuang pada tempatnya.

c. Motor

Pedagang Kaki Lima (PKL) dengan sarana kendaraan bermotor di Alun-Alun Kota Pekalongan

umumnya menggunakan sepeda motor yang telah dimodifikasi khusus untuk berjualan produk kuliner makanan dan minuman. Kendaraan tersebut dilengkapi dengan kotak penyimpanan, rombong motor, maupun rak dagangan sederhana yang memudahkan pedagang untuk membawa barang dagangan dalam kapasitas yang cukup banyak ke berbagai titik keramaian.

Di kawasan Alun-Alun Kota Pekalongan, penggunaan sepeda motor memberikan mobilitas yang sangat tinggi bagi pedagang sehingga mereka dapat berpindah lokasi dengan cepat mengikuti konsentrasi massa pengunjung. Kondisi tersebut membuat pola pelayanan pedagang bermotor menjadi jauh lebih fleksibel dan mampu menjangkau konsumen secara lebih luas dibandingkan pedagang yang menetap pada satu lokasi tertentu.



Gambar 4. *Motor*
Sumber: Hasil Observasi, 2026

Namun demikian, keberadaan PKL bermotor di Alun-Alun Kota Pekalongan juga memunculkan tantangan tersendiri terhadap penataan ruang kawasan. Aktivitas berhenti dan berjualan di tepi jalan atau di atas pedestrian sering kali memicu gangguan sirkulasi kendaraan, penyempitan lajur, dan hambatan bagi pejalan kaki.

3. Jenis Dagangan

Jenis dagangan PKL di Alun-Alun Kota Pekalongan dapat dikelompokkan menjadi makanan dan minuman yang diolah di tempat, makanan ringan dan minuman kemasan, barang nonpangan seperti mainan atau aksesori, serta jasa hiburan anak. Perbedaan jenis dagangan menentukan kebutuhan sarana, lama pelayanan, lokasi yang dipilih, dan besarnya ruang pendukung yang digunakan.

Pedagang makanan ringan, minuman kemasan, mainan, dan aksesori umumnya menggunakan pikulan, wadah portabel, sepeda, atau gerobak kecil sehingga lebih mudah bergerak mengikuti pengunjung. Sementara itu, jasa hiburan anak cenderung memilih area bermain dan ruang berkumpul keluarga. Keduanya relatif fleksibel, tetapi dapat memperluas sebaran aktivitas perdagangan dan

sampah ke bagian dalam taman apabila tidak diarahkan pada zona yang jelas.

4. Waktu Dagang

Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan Alun-Alun Kota Pekalongan memiliki pola yang berbeda berdasarkan waktu pelayanan, yaitu pagi, siang, sore, dan malam hari. Perbedaan intensitas aktivitas tersebut dipengaruhi oleh tingkat keramaian pengunjung, aktivitas masyarakat, serta karakteristik hari tertentu. Dalam penelitian ini, pola aktivitas PKL dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu hari kerja (Senin–Kamis), hari Jumat, dan akhir pekan (Sabtu–Minggu).

Tabel 1. *Waktu Dagang*

Kategori Hari	Waktu Pelayanan	Intensitas Aktivitas PKL	Karakteristik Aktivitas PKL
Hari Kerja (Senin–Kamis)	Pagi	Rendah	PKL terbatas pada penjual makanan ringan, minuman, dan jajanan sederhana untuk pengguna jalan dan masyarakat sekitar.
	Siang	Sedang	Aktivitas mulai meningkat di area dekat perkantoran dan pusat perdagangan, namun masih terbatas karena cuaca panas.
	Sore	Tinggi	Banyak PKL makanan dan minuman mulai beroperasi di pedestrian, tepi taman, dan area parkir.
	Malam	Tinggi (tetapi belum sepadat akhir pekan)	Kawasan alun-alun ramai sebagai tempat rekreasi dan bersantai; PKL makanan dan jajanan malam mendominasi.
Hari Jumat	Pagi	Sedang–Rendah	Pola mirip hari kerja biasa; PKL mulai meningkat menjelang siang seiring mobilitas masyarakat ke pusat kota.
	Siang	Menurun sementara	Aktivitas sempat turun karena sebagian masyarakat sedang ibadah Jumat.
	Sore	Tinggi	Peningkatan signifikan; masyarakat datang bersantai dan berkumpul, PKL makanan dan minuman mulai memenuhi kawasan.

Kategori Hari	Waktu Pelayanan	Intensitas Aktivitas PKL	Karakteristik Aktivitas PKL
	Malam	Sangat tinggi	Waktu pelayanan paling ramai; banyak PKL makanan, minuman, dan jajanan malam menempati pedestrian, tepi taman, dan area parkir.
Akhir Pekan (Sabtu–Minggu)	Pagi	Tinggi	Kawasan sudah ramai untuk olahraga dan rekreasi keluarga; banyak PKL makanan ringan, minuman, dan camilan.
	Siang	Sangat tinggi	Jumlah pengunjung terus bertambah; PKL gerobak, keliling, dan bermotor memanfaatkan titik keramaian.
	Sore	Sangat tinggi	Aktivitas perdagangan semakin padat; PKL memenuhi area taman, pedestrian, dan parkir.
	Malam	Puncak intensitas	Sabtu malam menjadi puncak aktivitas; berbagai PKL makanan, minuman, dan kuliner malam mendominasi kawasan; suasana sangat ramai tetapi menimbulkan kepadatan ruang, penyempitan jalur pedestrian, dan peningkatan sampah.

Sumber: Analisis Penulis, 2026

5. Pola Persebaran dan Pemanfaatan Ruang

Hasil observasi dan pemetaan menunjukkan bahwa PKL tidak tersebar secara acak. Pedagang semi menetap yang menggunakan gerobak, rombong motor, meja lipat, atau tenda ringan membentuk pola linier dan mengelompok pada jalur pedestrian bagian utara, sisi barat dekat area bermain dan ruang teduh, serta titik akses dan parkir. Sarana yang membutuhkan ruang untuk memasak, penyajian, antrean, dan tempat duduk membuat kelompok ini cenderung mempertahankan titik yang sama selama jam operasional.

Ruang yang paling diminati untuk berdagang adalah sisi barat dan utara, area dekat pintu masuk, area bermain, jalur pedestrian, serta kantong parkir. Pilihan tersebut dipengaruhi oleh kombinasi keteduhan, tingginya arus pengunjung, keterlihatan lapak, kedekatan dengan konsumen

keluarga, dan kemudahan bongkar-muat. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang teduh dan ruang dengan arus pengunjung tinggi memiliki nilai lokasi paling besar bagi PKL, sekaligus menjadi titik konflik paling kuat dengan pengguna taman.



Gambar 5. *Peta Tematik Persebaran dan Intensitas Aktivitas PKL*
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2026 (diolah)

Peta persebaran memperlihatkan bahwa konsentrasi tertinggi berada pada tepi ruang yang paling mudah dicapai, sedangkan area tengah lebih banyak digunakan secara temporer oleh pedagang keliling. Perbandingan waktu menunjukkan perluasan ruang aktivitas dari titik-titik terbatas pada pagi hari menjadi hampir sepanjang perimeter pada malam hari.

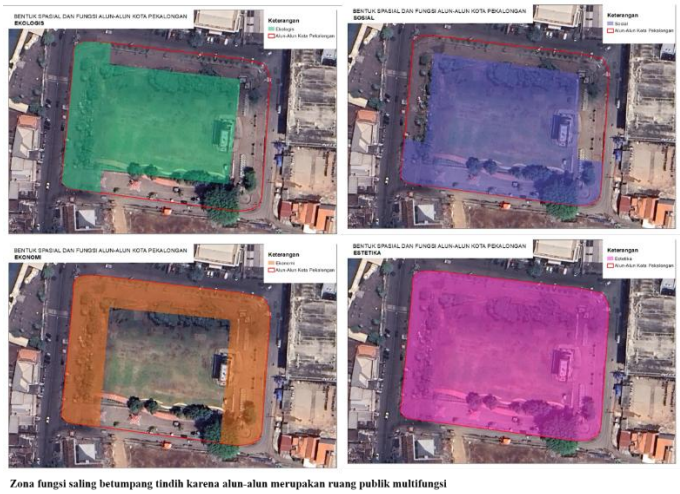


Gambar 6. *Peta Tematik Pemanfaatan Ruang PKL Berdasarkan Waktu*
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2026 (diolah)

Analisis Fungsi Taman

Analisis fungsi taman kota mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 serta kajian fungsi ruang terbuka hijau. Empat fungsi yang dianalisis meliputi fungsi ekologis, sosial, ekonomi, dan estetika. Setiap fungsi tidak hanya dijelaskan berdasarkan keberadaannya, tetapi juga berdasarkan bentuk spasialnya, yaitu zona yang ditempati, aktivitas yang berlangsung,

perubahan intensitas menurut waktu, serta kemungkinan tumpang tindih dengan aktivitas PKL. Pemetaan spasial digunakan untuk memperjelas hubungan antara kehidupan publik dan ruang publik (Gehl & Svarre, 2013).



Gambar 7. *Peta Tematik Bentuk Spasial Fungsi Alun-Alun*
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2026 (diolah)

1. Fungsi Ekologis

Fungsi ekologis terutama terbentuk pada area vegetasi peneduh di perimeter, jalur hijau, dan ruang terbuka di bagian dalam alun-alun. Zona tersebut menjaga kualitas udara, memberi keteduhan, menyediakan permukaan resapan, dan membentuk suasana sejuk. Tumpang tindih paling kuat terjadi pada sisi barat dan utara karena area teduh sekaligus menjadi lokasi strategis bagi lapak serta kerumunan pembeli. Fungsi ekologis dianalisis melalui tiga indikator utama berikut.

a. Menghasilkan udara yang bersih dan segar

Keberadaan vegetasi dan pepohonan di kawasan alun-alun memiliki fungsi sebagai penyerap polusi udara dan penghasil oksigen di tengah kawasan pusat kota yang memiliki intensitas aktivitas cukup tinggi. Sebagai ruang terbuka hijau publik, alun-alun berkontribusi dalam meningkatkan kualitas udara perkotaan serta memberikan kenyamanan lingkungan bagi masyarakat yang melakukan aktivitas di kawasan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa keberadaan alun-alun memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas udara dan penyediaan ruang terbuka hijau.

Kondisi lapangan menunjukkan bahwa aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) yang cukup padat memberikan tekanan ekologis yang signifikan terhadap indikator ini. Proses memasak yang dilakukan oleh pedagang makanan memicu penurunan kualitas udara lokal akibat asap yang dihasilkan dari pembakaran gas, arang, atau minyak. Kepadatan aktivitas perdagangan ini memerlukan tata kelola emisi lokal agar kontribusi vegetasi menghasilkan udara bersih tetap optimal.

b. Sebagai tempat berteduh

Pepohonan yang terdapat di kawasan alun-alun berfungsi sebagai peneduh bagi masyarakat yang melakukan aktivitas di ruang publik. Area yang teduh banyak dimanfaatkan pengunjung untuk duduk, beristirahat, dan berkumpul bersama keluarga. Keberadaan vegetasi peneduh membantu mengurangi suhu panas kawasan sehingga memberikan kenyamanan termal bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, area teduh pada sisi barat dan utara menjadi ruang yang paling diperebutkan. Bagi pengunjung, ruang ini berfungsi untuk duduk, beristirahat, menunggu anak bermain, dan memperoleh kenyamanan termal; bagi PKL, keteduhan memperpanjang waktu singgah konsumen dan melindungi kegiatan berdagang dari panas. Penempatan gerobak, tenda, kursi, dan antrean pada ruang yang sama mengurangi lebar efektif jalur pedestrian serta membatasi akses publik terhadap vegetasi peneduh.

c. Suasana yang sejuk dan asri

Keberadaan vegetasi dan ruang terbuka hijau pada kawasan alun-alun menciptakan suasana yang relatif sejuk dan nyaman di tengah pusat aktivitas Kota Pekalongan. Kondisi tersebut menjadikan alun-alun sebagai salah satu ruang publik yang digunakan masyarakat untuk bersantai, berolahraga, dan melakukan aktivitas rekreasi.

Akan tetapi, kondisi lapangan memperlihatkan bahwa fungsi ekologis tersebut mendapat tekanan langsung dari sampah dan limbah aktivitas PKL. Sampah organik berupa sisa makanan dapat membusuk, menimbulkan bau, mengundang serangga, dan menurunkan kualitas kebersihan tanah. Sampah anorganik berupa plastik, gelas, sedotan, serta kemasan sekali pakai dapat menyumbat saluran drainase, mengurangi kemampuan kawasan mengalirkan air hujan, dan tersebar ke area vegetasi. Dampak ekologis sampah semakin kuat pada sore hingga malam dan akhir pekan ketika jumlah pedagang serta pengunjung meningkat.

2. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi membentuk pola linier dan mengelompok pada tepi pedestrian, akses masuk, sisi dekat area bermain, serta area parkir. Ruang ekonomi meluas pada sore hingga malam hari mengikuti peningkatan arus pengunjung, sedangkan pada pagi dan siang hari masih bersifat terbatas. Fungsi ini berkaitan dengan kontribusi finansial, kesempatan kerja, dan perputaran ekonomi lokal yang dianalisis melalui dua indikator berikut.

a. Kegiatan ekonomi yang terjadi di taman

Aktivitas ekonomi di Alun-Alun Kota Pekalongan berkembang sangat pesat berkat lokasinya yang strategis dan tingginya arus mobilitas masyarakat. Kegiatan ekonomi di taman ini tidak hanya

terbatas pada jual-beli kuliner, tetapi mencakup ekosistem ekonomi mikro yang beragam, meliputi pedagang makanan dan minuman semi-menetap, pedagang keliling, penyedia jasa permainan anak (mobil-mobilan aki, odong-odong, area mewarnai), jasa sewa dokar wisata, hingga sektor pendukung seperti pengelolaan jasa parkir kendaraan. Ragam aktivitas ekonomi informal ini tumbuh subur dan secara dinamis menyesuaikan diri dengan waktu keramaian taman, beralih dari pemenuhan kebutuhan sarapan di pagi hari menjadi pusat kuliner outdoor dan hiburan rakyat pada sore hingga malam hari.



Gambar 8. *Kondisi Alun-Alun Kota Pekalongan Malam Hari*
Sumber: Hasil Observasi, 2026

b. Peningkatan perekonomian pada pelaku usaha

Keberadaan ruang publik Alun-Alun Kota Pekalongan memberikan eksternalitas positif yang sangat besar terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, khususnya bagi kelompok yang tidak terserap di sektor formal. Alun-alun bertindak sebagai wadah ekonomi yang inklusif, di mana usaha mikro, usaha kecil (UMKM), maupun usaha keluarga dapat bergantung pada keramaian pengunjung sebagai sumber penghidupan utama. Tingginya volume kunjungan masyarakat, terutama pada malam hari dan akhir pekan, terbukti mampu meningkatkan omzet penjualan para pedagang secara signifikan.

Kendati memberikan manfaat finansial yang nyata bagi masyarakat kecil, fungsi ekonomi ini kerap berbenturan dengan fungsi-fungsi taman lainnya jika dibiarkan tumbuh tanpa regulasi yang ketat. Pertumbuhan ekonomi yang tidak terkendali memicu kemacetan akibat parkir di tepi jalan (on-street parking), penumpukan sampah, dan penurunan estetika. Oleh sebab itu, keseimbangan antara keberlanjutan ekonomi pelaku usaha informal dengan perlindungan fungsi ekologis, sosial, dan estetika ruang publik menjadi esensi utama yang harus dicapai dalam pengelolaan Alun-Alun Kota Pekalongan

3. Fungsi Sosial

Fungsi sosial terutama berlangsung pada lapangan terbuka, jalur pedestrian, area duduk, ruang bermain anak, dan titik teduh yang digunakan untuk olahraga, rekreasi, serta pertemuan. Polanya menyebar pada pagi dan siang hari, kemudian semakin terkonsentrasi di sekitar lapak PKL pada sore dan malam hari. Fungsi ini dianalisis melalui kegiatan interaksi sosial dan ketersediaan fasilitas penunjang.

a. Kegiatan interaksi sosial yang terjadi di taman

Kawasan alun-alun secara aktif dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai aktivitas interaksi sosial, seperti olahraga bersama, rekreasi keluarga, tempat bermain anak, berkumpulnya komunitas remaja, hingga pelaksanaan kegiatan budaya kota. Sebagai ruang terbuka publik, tempat ini memfasilitasi perjumpaan masyarakat secara mudah dan murah.

Dalam konteks interaksi sosial, keberadaan aktivitas ekonomi informal PKL memberikan pengaruh yang bersifat ganda. Di satu sisi, PKL bertindak sebagai pemicu (katalisator) yang meningkatkan vitalitas sosial taman. Kehadiran pedagang makanan ringan, jajanan lokal, dan penyedia jasa hiburan anak mampu menarik minat keluarga dan remaja untuk datang serta menghabiskan waktu lebih lama di alun-alun.

b. Ketersediaan fasilitas penunjang kegiatan interaksi sosial

Aktivitas interaksi sosial di Alun-Alun Kota Pekalongan didukung oleh ketersediaan fasilitas publik seperti area tempat duduk, jalur pedestrian, taman bermain anak, lapangan terbuka, dan fasilitas penunjang rekreasi lainnya. Fasilitas-fasilitas ini idealnya dapat diakses secara bebas dan nyaman oleh semua orang.

Namun, analisis kondisi eksisting menunjukkan bahwa pemanfaatan fasilitas penunjang ini belum berjalan secara optimal karena terdistorsi oleh penataan PKL yang kurang tertib. Jalur pedestrian yang seharusnya berfungsi penuh sebagai sirkulasi pejalan kaki sering kali menyempit atau terhambat akibat penempatan gerobak, tenda, kursi, dan antrean konsumen. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran fungsi dari ruang publik murni menjadi ruang ekonomi komersial, sehingga perlu ada intervensi penataan batas ruang yang tegas agar ketersediaan fasilitas penunjang sosial tetap dapat dinikmati masyarakat secara maksimal.

4. Fungsi Estetika

Fungsi estetika dianalisis melalui keterpaduan vegetasi dan pohon peneduh, kualitas tampilan fisik serta material pembentuk taman, keterbacaan aktivitas utama taman sebagai tempat olahraga dan rekreasi, kebersihan, serta daya tarik sarana-prasarana. Vegetasi dan peneduh membentuk

karakter hijau kawasan; perkerasan, jalur pedestrian, tempat duduk, lampu, papan informasi, dan fasilitas bermain membentuk kualitas visual fisik; sedangkan kebersihan dan keteraturan aktivitas menentukan apakah alun-alun tetap terlihat menarik, aman, dan nyaman. Berdasarkan parameter tersebut, pengaruh PKL dinilai dari perubahan visual menurut waktu, gangguan terhadap arah pandang dan aktivitas utama, kondisi sampah, serta hubungan sarana dagang dengan elemen pembentuk taman.

a. Kondisi kenyamanan dan keamanan taman

Sebagai ruang publik utama di pusat Kota Pekalongan, kawasan alun-alun memiliki tingkat aksesibilitas yang cukup baik dan mudah dijangkau masyarakat. Penataan pedestrian, ruang terbuka, tempat duduk, serta fasilitas publik lainnya mendukung kenyamanan masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas sosial dan rekreasi. Pemerintah Kota Pekalongan juga melakukan penataan kawasan alun-alun untuk mengembalikan fungsi ruang publik dan ruang terbuka hijau yang lebih tertata, aman, dan nyaman bagi masyarakat.

Namun, keberadaan PKL yang tidak terkontrol di sepanjang jalur sirkulasi menjadi tantangan utama dalam menjaga kenyamanan dan keamanan. Jalur pedestrian yang menyempit akibat gerobak makanan membuat pejalan kaki harus berdesakan, terutama pada jam-jam sibuk. Kepadatan aktivitas perdagangan malam hari juga meningkatkan risiko kerumunan yang berpotensi mengurangi rasa aman dan kenyamanan spasial bagi pengunjung yang datang murni untuk relaksasi.

b. Perubahan visual berdasarkan waktu pengamatan

Pada pagi hari, unsur vegetasi, lapangan, dan jalur pedestrian masih menjadi elemen visual dominan karena jumlah PKL terbatas. Siang hari mulai muncul lapak pada area teduh, tetapi keterbacaan ruang masih relatif terjaga. Pada sore hari, pertambahan gerobak, tenda, meja, kursi, dan antrean pembeli membentuk lapisan visual baru di sepanjang perimeter. Pada malam hari, lapak, spanduk, pencahayaan mandiri, parkir, dan arus kendaraan menjadi elemen paling dominan. Perubahan ini menciptakan suasana yang hidup, tetapi juga meningkatkan fragmentasi visual, menutup sebagian arah pandang, dan menurunkan keteraturan kawasan.

Rangkaian foto pada Gambar 14 menggunakan kondisi waktu dari koridor pengamatan yang tersedia. Karena dokumentasi awal tidak seluruhnya diambil dari titik kamera yang identik, interpretasi difokuskan pada perubahan dominasi elemen PKL dan keramaian, bukan pada perbandingan geometri objek secara presisi. Untuk dokumentasi lanjutan, posisi dan arah kamera perlu dibuat tetap pada setiap waktu pengamatan agar perubahan scenery dapat dibandingkan secara lebih terukur.



Gambar 9. *Perbandingan Visual Alun-Alun Berdasarkan Waktu*
Sumber: Hasil Observasi Penulis, 2026

c. Kondisi kebersihan taman

Kondisi kebersihan merupakan indikator estetika yang paling rentan terdampak oleh aktivitas PKL di Alun-Alun Kota Pekalongan. Berdasarkan observasi di lapangan, timbulan sampah berupa plastik kemasan, sisa makanan, sedotan, dan botol minuman masih banyak ditemukan berserakan di beberapa titik, khususnya pada area-area yang padat aktivitas perdagangan kuliner. Sampah-sampah yang tidak segera dibersihkan atau dibuang sembarangan oleh pengunjung dan pedagang ini menciptakan pemandangan yang kumuh dan merusak harmoni visual taman. Kerusakan fasilitas lingkungan dan masalah sampah ini diakui sebagai eksternalitas negatif terbesar dari tingginya aktivitas ekonomi di alun-alun, yang menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran bersama serta penyediaan fasilitas tempat sampah terpilah yang tersebar merata di setiap zona pedagang.

d. Kondisi sarana dan prasarana taman

Secara fisik, Alun-Alun Kota Pekalongan memiliki vegetasi peneduh, lapangan untuk olahraga, jalur pedestrian, tempat duduk, penerangan, area bermain, dan elemen perkerasan yang membentuk identitas visual kawasan. Kondisi elemen tersebut relatif menarik ketika vegetasi, ruang olahraga, dan fasilitas dapat terlihat serta digunakan dengan bersih. Sampah di sekitar lapak dan fasilitas juga menurunkan daya tarik material pembentuk taman. Dengan demikian, kualitas estetika tidak hanya ditentukan oleh bentuk sarana PKL, tetapi oleh kemampuan penataan menjaga vegetasi dan peneduh tetap terlihat, ruang olahraga tetap terbaca, material taman tetap terawat, serta seluruh sarana berada dalam kondisi bersih dan menarik.

Meskipun memicu kesan semrawut, keberadaan PKL sebenarnya berpotensi memperkaya karakter visual kota apabila dikelola menggunakan prinsip keteraturan dan zonasi yang matang. Penggunaan desain rombong yang seragam, penataan lampu taman yang konsisten, serta pemusatan klaster PKL pada zona tertentu dapat mengubah keberadaan sektor informal ini menjadi bagian dari daya tarik visual (ambience) yang hidup, rapi, dan estetis tanpa harus merusak keindahan vegetasi asli alun-alun.



Gambar 10. *Sarana Prasarana Alun-Alun Kota Pekalongan*
Sumber: Hasil Observasi, 2026

5. Sintesis Keterpenuhan Fungsi Taman Berdasarkan Parameter

Penilaian fungsi taman dirangkum berdasarkan bukti observasi pada setiap parameter. Istilah terpenuhi, terpenuhi sebagian, dan tertekan digunakan sebagai kategori deskriptif untuk menunjukkan kesesuaian kondisi lapangan, bukan sebagai skor kuantitatif.

Tabel 2. *Sintesis Keterpenuhan Fungsi Taman Berdasarkan Parameter*

Fungsi	Parameter	Bukti kondisi lapangan	Keterpenuhan	Implikasi penataan
Ekologis	Udara bersih; keteduhan; suasana sejuk dan asri	Vegetasi masih memberi peneduhan, tetapi sampah organik-anorganik, limbah cair, asap, emisi kendaraan, pemadatan tanah, dan potensi gangguan drainase terkonsentrasi	Terpenuhi sebagian; tekanan tertinggi sore-malam	Lindungi vegetasi dan ruang teduh; wajibkan wadah sampah dan penampung limbah; lakukan pengangkutan setelah operasi.

Fungsi	Parameter	Bukti kondisi lapangan	Keterpenuhan	Implikasi penataan
		pada sisi barat dan utara.		
Sosial	Interaksi masyarakat; akses terhadap fasilitas	PKL meningkatkan keramaian dan lama kunjungan, tetapi gerobak, kursi, antrean, dan kerumunan menyempitkan pedestrian serta akses ke area bermain.	Interaksi menguat, aksesibilitas tertekan	Pertahankan koridor pejalan kaki dan ruang aktivitas publik tanpa lapak.
Ekonomi	Kegiatan ekonomi; manfaat bagi pelaku usaha	Aktivitas kuliner, hiburan anak, parkir, dan perdagangan informal memberi kesempatan kerja dan perputaran ekonomi, terutama malam dan akhir pekan.	Terpenuhi kuat, tetapi menimbulkan eksternalitas	Pertahankan kesempatan usaha melalui pendataan, zona, waktu operasi, dan kapasitas yang diawasi pemerintah.
Estetika	Vegetasi-peneduh; tampilan fisik dan material; keterbacaan ruang olahraga; kebersihan; daya tarik sarana	Vegetasi, lapangan, pedestrian, dan fasilitas masih membentuk daya tarik taman, tetapi lapak, spanduk, lampu mandiri, sampah, dan parkir menutup pandangan serta mengurangi kebersihan pada malam hari.	Terpenuhi sebagian; paling tertekan malam hari	Standarkan sarana PKL; jaga vegetasi dan lapangan tetap terbaca; rawat material serta kebersihan fasilitas.

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Analisis Dampak Aktivitas PKL terhadap Fungsi Taman Kota

Analisis dampak dilakukan dengan menghubungkan karakteristik PKL, bentuk pemanfaatan ruang, perubahan fungsi taman, serta dampak positif dan negatif. Dengan demikian, dampak tidak ditentukan hanya oleh keberadaan PKL, tetapi oleh jenis aktivitas, sarana, waktu, lokasi, dan intensitas penggunaan ruang.

Karakteristik PKL → Pemanfaatan Ruang → Perubahan Fungsi Taman → Dampak Positif/Negatif

1. Sifat Pelayanan

Sifat pelayanan menentukan apakah tekanan ruang terpusat pada satu titik atau tersebar mengikuti pergerakan pengunjung. Hubungan tersebut diringkas pada tabel berikut.

Tabel 3. *Keterkaitan Karakteristik PKL Terhadap Sifat Pelayanan*

Karakteristik	Pemanfaatan ruang	Dampak positif	Dampak negatif
Semi menetap	Menempati titik yang sama pada pedestrian, tepi taman, area parkir, dan sekitar area bermain, terutama sore-malam.	Sosial-ekonomi: menjadi tujuan yang mudah ditemukan, memperpanjang interaksi, dan memberi kestabilan peluang penjualan.	Ekologis-estetika-sosial: menyempitkan sirkulasi, memusatkan sampah/asap, memberi tekanan pada vegetasi, dan menambah kepadatan visual.
Keliling	Bergerak mengikuti pengunjung pada pedestrian, tempat duduk, area bermain, dan lapangan.	Sosial-ekonomi: pelayanan fleksibel, menjangkau pengunjung, dan tidak menguasai satu lokasi secara tetap.	Ekologis-sosial: sampah kemasan dapat tersebar dan aktivitas menawarkan dagangan dapat mengganggu kenyamanan saat kawasan padat.

Sumber: Analisis Penulis, 2026

2. Jenis dan Sarana Dagang

Jenis dagangan dan sarana yang digunakan menentukan kebutuhan ruang, pola pelayanan, serta potensi sampah, limbah, asap, kebisingan, dan gangguan visual.

Tabel 4. *Keterkaitan Jenis dan Sarana Dagang dengan Fungsi Taman Kota*

Jenis/sarana	Pemanfaatan ruang	Dampak positif	Dampak negatif
Gerobak dan tenda; makanan/minuman olahan	Berhenti di tepi pedestrian, akses, dan parkir; membutuhkan ruang memasak, penyajian, serta tempat duduk.	Ekonomi-sosial: menambah variasi kuliner, menghidupkan kawasan, dan meningkatkan pendapatan.	Ekologis-estetika: menghasilkan asap, limbah cair, dan sampah; sarana yang beragam mengurangi keteraturan visual dan ruang gerak.
Pikulan/portabel; makanan ringan, minuman, mainan	Bergerak pada area bermain, tempat duduk, pedestrian, dan lapangan dengan kebutuhan ruang kecil.	Ekonomi-sosial: adaptif, mudah menjangkau pengunjung, dan relatif tidak menguasai ruang secara permanen.	Ekologis-sosial: sampah kemasan dapat tersebar dan penawaran berulang dapat mengurangi kenyamanan.
Motor/rombang; makanan dan minuman	Berhenti pada tepi jalan, akses masuk, serta area parkir dan dapat berpindah cepat.	Ekonomi: jangkauan pelayanan lebih luas dan bongkar-muat lebih efisien.	Ekologis-sosial: menambah emisi, kebisingan, hambatan sirkulasi, dan tekanan parkir.
Jasa hiburan/nonpangan	Terkonsentrasi di sekitar area bermain dan ruang berkumpul keluarga.	Sosial-ekonomi: menambah pilihan rekreasi dan peluang pendapatan.	Sosial-estetika: dapat menimbulkan kepadatan dan bersaing dengan ruang bermain serta arah pandang.

Sumber: Analisis Penulis, 2026

3. Waktu Dagang

Waktu dagang menentukan perubahan intensitas penggunaan ruang. Dampak paling kecil terjadi pada pagi hari dan meningkat pada sore hingga mencapai puncak pada malam akhir pekan.

Tabel 5. *Keterkaitan Karakteristik PKL Terhadap Waktu Dagang*

Waktu	Pemanfaatan ruang	Dampak positif	Dampak negatif
Pagi	Terbatas pada akses dan titik yang melayani pengunjung olahraga; intensitas rendah.	Fungsi sosial dan ekologis tetap dominan; kebutuhan makanan/minuman dasar terpenuhi.	Timbulan sampah masih rendah dan tekanan ruang relatif kecil.
Siang	Mulai terkonsentrasi pada tepi dan area teduh; intensitas sedang.	Pelayanan bagi pengguna kawasan dan kegiatan ekonomi mulai meningkat.	Terjadi persaingan penggunaan ruang teduh serta potensi tekanan pada vegetasi.
Sore	Meluas ke pedestrian, tepi taman, area bermain, dan parkir; intensitas tinggi.	Vitalitas sosial, pilihan rekreasi, dan transaksi meningkat.	Sirkulasi menyempit, sampah bertambah, dan keteraturan visual menurun.
Malam	Mencapai hampir seluruh perimeter serta tepi jalan/parkir; puncak pada akhir pekan.	Fungsi kuliner, interaksi, dan pendapatan mencapai tingkat tertinggi.	Tekanan ekologis, kemacetan, kepadatan, kebisingan, dan fragmentasi visual paling besar.

Sumber: Analisis Penulis, 2026

4. Persebaran Lokasi

Lokasi berdagang menentukan fungsi taman yang mengalami penguatan atau tekanan. Pola linier pada pedestrian dan pengelompokan di titik ramai memberi akses ekonomi, tetapi juga memunculkan konflik ruang.

Tabel 6. *Keterkaitan Karakteristik PKL Persebaran Lokasi*

Zona	Pola pemanfaatan	Dampak positif	Dampak negatif
Sisi utara/pedestrian	Pola linier PKL semi menetap dengan makanan-minuman.	Aksesibilitas tinggi dan mudah dikenali pembeli.	Menghambat pejalan kaki, memusatkan asap/sampah, dan menutup keterbacaan koridor.

Zona	Pola pemanfaatan	Dampak positif	Dampak negatif
Sisi barat/area teduh dan bermain	Pola mengelompok mengikuti keluarga dan pengunjung yang berteduh.	Mendukung interaksi keluarga dan kebutuhan rekreasi.	Bertumpang tindih dengan fungsi teduh, bermain, dan vegetasi.
Akses, tepi jalan, dan parkir	Gerobak motor dan lapak cepat-bongkar mengikuti arus kendaraan.	Jangkauan pelayanan dan peluang transaksi tinggi.	Menambah hambatan sirkulasi, parkir tepi jalan, emisi, dan kebisingan.
Lapangan/bagian dalam	Terutama digunakan pedagang keliling secara temporer dan saat akhir pekan/acara.	Ruang tetap fleksibel dan pelayanan dapat mengikuti kegiatan sosial.	Saat ramai dapat mengganggu aktivitas utama dan menyebarkan sampah ke bagian dalam.

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Hasil analisis menunjukkan bahwa dampak positif PKL terutama terkonsentrasi pada fungsi sosial dan ekonomi melalui peningkatan interaksi, daya tarik, pelayanan, dan pendapatan. Sebaliknya, dampak negatif paling kuat terjadi pada fungsi ekologis dan estetika, disertai gangguan sosial berupa penyempitan sirkulasi dan berkurangnya kenyamanan. Besarnya dampak ditentukan oleh kombinasi sifat semi menetap, penggunaan gerobak atau motor, lokasi pada pedestrian dan area teduh, serta puncak aktivitas pada sore-malam dan akhir pekan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Kota Pekalongan terdiri atas pedagang semi menetap dan pedagang keliling dengan sarana berupa gerobak, pikulan, serta kendaraan bermotor. Jenis dagangan didominasi makanan dan minuman, sedangkan aktivitas tertinggi berlangsung pada sore hingga malam hari, terutama pada akhir pekan. PKL cenderung menempati jalur pedestrian, area parkir, dan titik-titik yang ramai dikunjungi masyarakat.

Keberadaan PKL memberikan dampak positif terhadap fungsi sosial dan ekonomi taman kota. Aktivitas tersebut meningkatkan keramaian, interaksi masyarakat, daya tarik kawasan, kesempatan kerja, dan pendapatan pelaku usaha. Namun, PKL juga memberikan dampak negatif terhadap fungsi

ekologis dan estetika berupa timbulan sampah, asap kegiatan memasak, gangguan sirkulasi, berkurangnya kenyamanan, serta menurunnya kerapian visual kawasan.

Secara keseluruhan, aktivitas PKL memperkuat fungsi ekonomi dan sebagian fungsi sosial, tetapi menekan fungsi ekologis, estetika, aksesibilitas, dan kenyamanan pada lokasi serta waktu tertentu. Tekanan paling kuat terjadi pada sisi barat dan utara yang teduh, jalur pedestrian, area bermain, akses masuk, dan parkir ketika pedagang semi menetap dengan gerobak atau rombong beroperasi pada sore hingga malam, khususnya akhir pekan. Fungsi ekonomi tetap perlu dipertahankan karena PKL menyediakan kesempatan usaha dan pelayanan bagi pengunjung, tetapi pelaksanaannya harus tunduk pada zonasi, waktu operasi, standar kebersihan, dan kapasitas ruang. Dengan demikian, dampak PKL ditentukan oleh kombinasi sifat pelayanan, sarana dagang, lokasi, waktu, intensitas penggunaan ruang, dan ketegasan pengendalian pemerintah.

SARAN

1. Pemerintah Kota Pekalongan perlu menetapkan regulasi operasional PKL yang memuat peta zona yang diperbolehkan dan dilarang, waktu berdagang, kapasitas lapak, ukuran sarana, kewajiban kebersihan, tata cara penggunaan ruang, serta sanksi bertahap. Zona berdagang ditempatkan pada tepi luar alun-alun yang tetap memiliki akses terhadap arus pengunjung, tetapi tidak mengambil jalur pedestrian utama, lapangan olahraga, area bermain, dan zona vegetasi.
2. Persaingan ruang teduh pada sisi barat dan utara diselesaikan melalui pembagian ruang yang tegas antara zona istirahat publik dan zona ekonomi. Pemerintah perlu memberi marka atau batas fisik yang mudah dibaca, menjaga koridor pejalan kaki tetap bebas hambatan, serta melarang gerobak, kursi konsumen, antrean, dan alat memasak berada di bawah pohon pada zona yang ditetapkan untuk duduk, beristirahat, dan menikmati keteduhan.
3. Setiap pedagang wajib menyediakan wadah sampah pada lapak, memisahkan sampah organik dan anorganik, menampung limbah cair dan minyak, serta membersihkan ruang sebelum meninggalkan lokasi. Pengelola menyediakan titik pengumpulan sampah, fasilitas pencucian terkendali, dan pengangkutan setelah jam operasi agar sampah tidak masuk ke vegetasi maupun drainase dan ruang teduh tetap bersih.
4. Satpol PP bersama dinas yang membidangi perdagangan, lingkungan hidup, dan pengelolaan taman perlu melakukan pemantauan rutin, terutama pada sore hingga malam dan akhir pekan. Pemantauan meliputi kepatuhan terhadap zona, waktu operasi, lebar koridor pedestrian, kebersihan, penggunaan ruang teduh, parkir, dan perlindungan fasilitas taman. Penegakan

dilakukan secara bertahap melalui sosialisasi, teguran, pencatatan pelanggaran, penertiban, dan penerapan sanksi sesuai regulasi.

5. Untuk mempertahankan fungsi ekonomi, pemerintah perlu mendata dan menempatkan PKL secara adil, menyediakan ruang usaha yang layak sesuai daya dukung alun-alun, serta melibatkan perwakilan pedagang dalam evaluasi penataan. Pendekatan ini menjaga kesempatan kerja dan pelayanan ekonomi tanpa membiarkan aktivitas perdagangan menguasai fungsi ekologis, sosial, olahraga, dan estetika taman.
6. Tampilan fisik PKL perlu dikendalikan melalui standar dimensi gerobak dan tenda, warna atau papan nama, pencahayaan, serta penempatan meja-kursi. Standar tersebut harus menjaga vegetasi dan peneduh tetap terlihat, tidak menutup arah pandang menuju lapangan olahraga, tidak merusak material pembentuk taman, dan mendukung sarana-prasarana yang bersih serta menarik.
7. Evaluasi kebijakan dilakukan secara berkala menggunakan pemetaan titik PKL, dokumentasi foto dari titik dan arah kamera yang tetap, pengukuran lebar efektif pedestrian, pencatatan volume sampah dan pelanggaran, serta dialog dengan PKL dan pengguna taman. Hasil pemantauan menjadi dasar penyesuaian zona, kapasitas, jam operasi, dan pola pengawasan Satpol PP.

DAFTAR PUSTAKA

Andrian, R. B., & Rukmi, W. I. (2023). *KARAKTERISTIK AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI KAWASAN SEGITIGA JATINEGARA JALAN MATRAMAN RAYA – JALAN BEKASI BARAT*. *12*(April).

Andriani, D. M., & Yuliastuti, N. (2013). Penilaian Sistem Transportasi yang Mengarah Pada Green Transportasi di Kota Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, *9*(2), 183. https://doi.org/10.14710/pwk.v9i2.6535

Anjaneth, A. M. (2022). *POLA AKTIVITAS PENGUNJUNG DALAM PENGGUNAAN RUANG PUBLIK DI STASIUN TAWANG, KOTA SEMARANG SAAT PANDEMI*. *5*(2), 392–401.

Aulia, A., Rahmawati, N., & Sudibyo, D. P. (2024). *Analisis Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik Di Kabupaten Sukoharjo Pengendalian Lingkungan Hidup, Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor*. *4*, 382–397.

Budi, A. S. (2006). Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi Masyarakat Sekitar di Kota Malang. *Universitas Stuttgart*, xiv+171. http://eprints.undip.ac.id/16503/1/ARI_SULISTIYO_BUDI.pdf

Cintiyadewi, M. J., & Khadiyanto, P. (2014). Penilaian Masyarakat Terhadap Kondisi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Alun-Alun Simpang Tujuh Kabupaten Kudus. *Ruang*, *2*(2), 151–160. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/5074

Day, E. G., Surya, B., & Taking, M. I. (2024). Study of the Influence of RTH City Square on Community Social Life as a Public Space Area in Pangkajene City, Pangkep Regency. *Idris Taking/ Journal of Urban and Regional Spatial*, *4*(3), 190. https://ejournalfakultasteknikunibos.id/index.php/jups

Evita Eka, B. S. I. H. (2013). Kebjkn Pkl. *Jurnal Administrasi Publik*, *1*(5), 943–945.

Fadillah, A. A., Septianti, A., Jurusan, M., Wilayah, P., Teknik, F., Pontianak, U. T., Jurusan, D., Wilayah, P., Teknik, F., & Pontianak, U. T. (2024). Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki Lima (Pkl) Taman Auditorium Untan Terhadap Tingkat Kenyamanan. *JeLAST: Jurnal Teknik Kelauta, PWK, Sipil, Dan Tambang*.

Harsan, I. W. (2017). Studi Tentang Penertiban Pedagang Kaki Lima oleh Dinas Pasar di Pasar Segiri Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, *5*(1), 145–158.

Intan, D., & Dewi, K. (2022). *AKTIVITAS PENGGUNA PADA RUANG PUBLIK KOTA LAMA*. *5*(1), 60–67.

Journal, I., Economics, I., Volume, B., Uin, R., & Thaha, S. (2019). *Strategi dan Hambatan Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Penjualan (Studi Kasus PKL di Telanaipura Kota Jambi)*. *4*, 55–69.

Kajen, D. I. K., Murbana, F., Anggista, W., Saputri, E., Perencanaan, D., & Diponegoro, U. (2023). *SPESIFIKASI RUANG AKTIVITAS PKL*. https://doi.org/10.14710/jpk.11.2.167-180

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kristian, I. (2021). Evaluasi Kebijakan Penataan Pedagang Kaki Lima (Pkl) Di Jalan Kiara Condong Kota Bandung. *Jurnal Dialektika: Jurnal Ilmu Sosial*, *19*(2), 23–34. https://doi.org/10.54783/dialektika.v19i2.4

Kustianingrum, D., Sukarya, A. K., Nugraha, R. A., & Rachadi, F. (2013). *Fungsi dan Aktifitas Taman Ganesha Sebagai Ruang Publik di Kota Bandung*. *1*(2), 1–14.

Lalu, K., Di, L., & Besar, B. (2018). *PENGARUH PEMBANGUNAN PALANGKARAYA MALL (PALMA) TERHADAP*. *January 2010*, 22–34.

Ni, A. (2014). *Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat.*

Persada, M. A., Fatmawati, R., & Rahayu, M. J. (2023). Dampak Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Taman Pakujoyo terhadap Kondisi Sosial Ekonomi. *Desa-Kota*, *5*(2), 78. https://doi.org/10.20961/desa-kota.v5i2.57815.78-86

Planologi, J., Karmilah, M., & Rochani, A. (2020). *KARAKTERISTIK PERILAKU PENGGUNA RUANG PUBLIK DI KOTA SEMARANG (STUDI KASUS: TAMAN PROGO, TAMAN INDONESIA KAYA, DAN BKB)*. *17*(1), 96–113.

Planologi, J., Putri, A. R., Yuliani, E., & Rahman, B. (2017). *Pembentukan ruang aktivitas sosial pada ruang terbuka publik taman menteri supeno*. *14*(2), 135–149.

Puspitasari, D. E. (2012). Penataan Pedagang Kaki Lima Kuliner untuk Mewujudkan Fungsi Tata Ruang Kota di Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, *22*(3), 588. https://doi.org/10.22146/jmh.16244

Rahman, B., Noviani, A., & Rosyadea, R. (2020). *The Effect of Street Vendors' Activities in City Park on the Functions of Park as a Public Space The Effect of Street Vendors' Activities in City Park on the Functions of Park as a Public Space*. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1655/1/012114

Ratnafury, D. I. N., & Rahmafitria, F. (2018). ANALISIS FUNGSI REKREASI DI RUANG TERBUKA HIJAU KOTA BANDUNG (Studi Kasus: Taman Lansia dan Teras Cikapundung). *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.17509/jithor.v1i1.13283

Rosyadea, R. (2022). Pengaruh Aktivitas Pedagang Kaki lima (PKL) Terhadap Fungsi Taman Di Taman Progo Semarang. *Thesis*, 1–78. https://repository.unissula.ac.id/25308/

Ruang, S., Hijau, T., Di, R. T. H., & Pekalongan, K. (2013). *Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro 2 Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro*. *2*, 314–327.

Setyaningrum, R. P., Putri, W. O., & Suryani, G. C. (2018). Pengaruh Perpindahan Pedagang Kaki Lima Terhadap Keuntungan Di Taman Tingkir Kota Salatiga. *Jiep*, *18*(2).

Shidqi, M. M., & Sugiri, A. (2015). Bentuk-Bentuk Adaptasi Lingkungan Terhadap Abrasi. *Teknik PWK*, *4*(4), 702–715.

Stadion, K., Haji, G. O. R., & Salim, A. (2024). *Arrangement of Street Vendors (Pkl) in the Area of the Haji*. *6*(1), 1256–1263.

Susetya, D. M. P., & Dewi, S. P. (2021). Dampak Revitalisasi Terhadap Karakteristik Berlokasi Pkl Di Kota Lama Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, *9*(2), 192–203. https://doi.org/10.14710/jpk.9.2.192-203

Widjajanti, R. (2019). Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial di Pusat Kota Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang. *Jurnal Ilmish Bidang Ilmu Kerekayasaan*, *30*(3), 162–170.

Yanuar Dwi Ananto, Ilham Badaruddin Mataburu, & Fauzi Ramadhoan A'Rachman. (2024). Persepsi Masyarakat Kelurahan Lenteng Agung terhadap Fungsi Taman Lenteng Agung Pingkal Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, *9*(1), 1–8. https://doi.org/10.21067/jpig.v9i1.9008

Bromley, R. (2000). Street vending and public policy: A global review. International Journal of Sociology and Social Policy, 20(1/2), 1–28. https://doi.org/10.1108/01443330010789052

Carmona, M. (2019). Principles for public space design: Planning to do better. Urban Design International, 24(1), 47–59. https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3

Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). Public Space. Cambridge University Press.

Gehl, J. (2011). Life Between Buildings: Using Public Space. Island Press.

Gehl, J., & Svarre, B. (2013). How to Study Public Life. Island Press. https://doi.org/10.5822/978-1-61091-525-0

Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). The Experience of Nature: A Psychological Perspective. Cambridge University Press.

Lynch, K. (1960). The Image of the City. MIT Press.

Mehta, V. (2014). Evaluating public space. Journal of Urban Design, 19(1), 53–88. https://doi.org/10.1080/13574809.2013.854698

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.